
APLIKASI MODEL RASCH UNTUK VALIDASI INSTRUMEN PENGUKURAN FUNDAMENTALISME AGAMA BAGI RESPONDEN MUSLIM

Susilo Wibisono

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji instrumen pengukuran fundamentalisme agama yang dikembangkan bagi kelompok Muslim dengan menggunakan analisis model Rasch. Pemahaman tentang fundamentalisme yang dikembangkan mengacu pada definisi Altemeyer dan Hunsberger (1992) yang melihat fundamentalisme sebagai sikap terhadap keyakinan agama yang dianut. Sub dimensi fundamentalisme sebagaimana dijelaskan Altemeyer dan Hunsberger (1992) meliputi sikap terhadap keyakinan bahwa agama meliputi semua hal dan tidak mungkin salah, keyakinan adanya kekuatan yang bertentangan dan harus dilawan, serta keyakinan bahwa kebenaran agama bersifat mutlak dan tidak perlu kontekstualisasi. Data diambil dari responden mahasiswa Muslim yang berjumlah 113 orang. Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen memiliki nilai reliabilitas (KR-20) yang bagus ($\alpha = 0,85$). Demikian juga nilai reliabilitas responden ($\alpha=0,82$) dan reliabilitas item ($\alpha=0,97$). Namun demikian, ditemukan satu item yang secara psikometris dapat dinyatakan misfit, karena memiliki nilai point measure correlation negatif. Secara umum, instrumen ini mampu menjelaskan 41,8% varians yang muncul pada kelompok responden. Berdasarkan hal tersebut, pengukuran fundamentalisme agama bagi kelompok Muslim secara umum dapat dilakukan dengan instrumen ini.

Kata Kunci: fundamentalism, Rasch Model.

Pendahuluan

Selain dipandang sebagai konsep sosial yang merepresentasikan kelompok, fundamentalisme juga dipandang sebagai konstrak psikologis individual. Pemahaman umum tentang fundamentalisme adalah sikap tidak toleran dalam beragama, penafsiran teks sakral yang tertutup serta dukungan terhadap

kekerasan dalam menjalankan ajaran agama (Hood, Hill & Williamson, 2005). Persoalan mengenai perkembangan pemahaman fundamentalisme dalam agama ini banyak menjadi tantangan bagi Negara-negara sekuler. Di Eropa misalnya, berkembangnya sikap fundamentalisme menjadi tantangan karena semakin tinggi sikap fundamentalisme individu atau

¹Penulis adalah staf pengajar Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia

Korespondensi tentang artikel ini dapat menghubungi : redaksi_jp3i@yahoo.co.id

kelompok, maka eksklusifitas dalam berinteraksi dengan kelompok lain juga meningkat. Dalam skala yang luas, hal ini dapat mengancam kesatuan bahkan keutuhan sebuah Negara (Schaafsma & Williams, 2012).

Fenomena fundamentalisme dalam pengertian di atas semakin menyeruak ke permukaan dan menjadi bagian umum masyarakat Indonesia. Dampak yang ditimbulkan antara lain menguatnya prasangka dan kebencian antar kelompok (Altemeyer & Hunsberger, 1992; Gorsuch, 1993; Altemeyer, 2003). Maarif (2010) menganalisis bahwa gerakan fundamentalisme mengarah pada politik identitas yang bertentangan dengan prinsip keberagaman sebagai salah satu penyangga kehidupan berbangsa. Meskipun demikian, Maarif (2010) juga menekankan agar masyarakat tidak perlu khawatir dan justru mengembangkan prasangka yang tidak objektif pada kelompok tersebut. Fundamentalisme dalam kajian psikologi lebih dipandang sebagai konstruk individual yang memiliki kaitan dengan kepribadian otoritarian (Altemeyer & Hunsberger, 1992). Dalam berbagai studi, pengukuran fundamentalisme pada masyarakat Kristen di Amerika bersifat prediktif terhadap dogmatisme, persepsi terhadap pengaruh agama, frekuensi kehadiran di gereja, keyakinan terhadap doktrin agama, keyakinan tentang 'bahaya'nya dunia, perasaan paling benar, kebencian terhadap homoseks,

diskriminasi terhadap perempuan dan kelompok lain, dukungan terhadap kelompok militan, dukungan terhadap sensor atas publikasi yang dipersepsi mengancam moralitas, perasaan bahwa agama membawa kedamaian, dan etnosentrisme religius (Altemeyer & Hunsberger, 2004).

Pengukuran fundamentalisme antara lain dikembangkan oleh Altemeyer dan Hunsberger (1992) dengan jumlah item 28 item yang kemudian disederhanakan menjadi 12 item (Altemeyer & Hunsberger, 2004). Definisi Altemeyer dan Hunsberger (1992) yang menjadi basis dalam pengembangan instrumen ini berfokus pada fundamentalisme sebagai sikap terhadap keyakinan yang meliputi keyakinan bahwa agama tidak mungkin salah, keyakinan adanya pihak lawan yang harus dikalahkan (setan dan perwujudannya) serta keyakinan bahwa kebenaran agama bersifat mutlak sehingga tidak perlu kontekstualisasi. Pengukuran dengan definisi fundamentalisme sebagai sikap terhadap keyakinan agama inilah yang dikembangkan oleh Altemeyer dan bersifat prediktif terhadap berbagai variabel di atas. Berbasis pada Teori Pengukuran Klasik atau *Classical Test Theory* (CTT) sebagai basis pengembangan alat ukur, *Religious Fundamentalism Scale (RFS)* versi 28 item, dalam berbagai uji cobanya memiliki rerata korelasi antar item yang bergerak antara 0,41 – 0,48 dan nilai *alpha cronbach* antara 0,93-0,95. Adaptasi instrumen fundamentalisme dalam konteks

Muslim Indonesia pernah dilakukan oleh Putra dan Wongkaren (2009) dengan mengadaptasi item-item Altemeyer dan Hunsberger (1992). Nilai koefisien reliabilitas alpha yang dihasilkan dalam adaptasi pengukuran fundamentalisme pada kalangan Muslim tersebut adalah 0,86 dengan indeks diskriminasi item yang bergerak antara 0,37 – 0,64 (Putra & Wongkaren, 2009). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengadaptasi pengukuran fundamentalisme pada kalangan Muslim di Indonesia. Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan yang digunakan dalam evaluasi validitas pengukuran. Penelitian ini memilih menggunakan model Rasch dalam evaluasi validitas pengukuran karena memandang model ini lebih relevan digunakan dibandingkan CTT.

Pemahaman terhadap Fundamentalisme

Fundamentalisme secara umum dipahami sebagai kritik atas modernisme (Bruce, 1990). Fundamentalisme agama dipandang sebagai respon atas sekularisme dan modernisme yang mengantarkan manusia pada kehampaan spiritual. Kondisi inilah yang melahirkan kritik untuk kembali kepada tradisi agama secara konservatif (Bruce, 1990). Meskipun demikian, Bruce (1990) mengkritik gerakan fundamentalisme dan menyatakannya bahwa fundamentalisme tidak akan bertahan

melawan arus modernitas. Pada persoalan sains dan teknologi yang netral, gerakan fundamentalisme masih mungkin melakukan adaptasi atau bahkan adopsi, namun dengan kondisi sosial budaya serta pluralitas agama-agama, fundamentalisme tidak akan mampu bertahan (Bruce, 1990).

Istilah fundamentalisme pernah memunculkan kontroversi dalam hal penggunaannya pada konteks di luar Kristen (Brasher dalam Munson, 2003). Namun demikian, Brasher (Munson, 2003) dalam *The Encyclopedia of Fundamentalism* sepakat untuk melihat fundamentalisme sebagai paham atau gerakan yang dapat berlaku umum pada setiap ideologi maupun agama. Pandangan yang melihat istilah fundamentalisme sebagai terminologi umum mengacu pada penggunaan istilah ini dalam menggambarkan kelompok atau individu tertentu yang menganut suatu agama atau ideologi secara fanatik. Selain itu, istilah fundamentalisme dipandang mampu mewakili semangat yang sama, yaitu religiosentrisme (Munson, 2003). Pemahaman atas fundamentalisme sebagaimana didukung oleh Brasher (Munson, 2003) bukan tanpa kritik. Rajashekar (1989) mengkritik generalisasi terminologi fundamentalisme ini, apalagi ketika berubah menjadi label stereotipe yang berkonotasi negatif. Rajashekar (1989) mengungkapkan pertanyaan dari seorang sarjana muslim dalam suatu konferensi antar agama di New

Delhi ketika ada salah seorang dalam kelompok diskusinya menyebut fundamentalisme Islam. Sarjana muslim tersebut bertanya, “*Don't we all believe in the fundamentals of our faith?*”. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar bagi perlunya pemetaan wilayah-wilayah agama yang harus dipegang secara mendasar dan harus dipegang secara lebih terbuka

(Wibisono, 2014). Meskipun pun demikian, respon atas perbedaan pada wilayah fundamental dalam agama tidak dapat dilakukan melalui tindakan yang bertentangan dengan prinsip moralitas, bahkan agama itu sendiri.

Mengacu pada kontroversi tentang pemahaman atas fundamentalisme, berbagai kajian psikologi tentang fundamentalisme banyak mengadopsi Altemeyer dan Hunsberger (1992). Fundamentalisme dimaknai sebagai sikap terhadap keyakinan atas beberapa hal dalam agama, yaitu; (1) bahwa agama mengandung ajaran yang telah sangat jelas, tidak mungkin salah, baik ketika berbicara pada dimensi kemanusiaan maupun ketuhanan, (2) Adanya kekuatan negatif yang bertentangan dengan agama dan harus dilawan (*setan*), dan (3) kebenaran agama harus diikuti sebagaimana adanya dan berlangsung kekal sepanjang masa serta tidak perlu kontekstualisasi (Altemeyer & Hunsberger, 1992). Selain definisi yang dikembangkan Altemeyer dan Hunsberger (1992), Liht, Conway, Savage, White dan O'neill (2011)

membagi fundamentalisme agama ke dalam tiga sub-dimensi, yaitu sumber otoritas yang sifatnya eksternal (*external authority*), cara pandang terhadap agama sebagai sesuatu yang sudah paripurna (*fixed religion*), dan penolakan terhadap dunia (*worldly rejection*). Adamovova (2005) menjelaskan pemahaman yang lebih luas tentang fundamentalisme, yakni berdasarkan tiga komponen yang meliputi ekstrimitas dalam keyakinan dan perilaku, sikap dan reaksi dalam hubungan dengan pihak lain serta *trait-trait* kepribadian. Definisi ini lebih luas namun memiliki kelemahan dalam sulitnya mengembangkan instrumen yang berbasis pada pemahaman ini. Di sisi lain, Hood, Hill dan Williamson (2005) memahami fundamentalisme sebagai sebuah sistem pemaknaan sebagai hasil interpretasi teks sakral suatu agama. Sistem pemaknaan ini bersifat menyeluruh dan menjadi faktor pendorong berbagai ekspresi serta perilaku individu terkait agamanya.

Konsep fundamentalisme Altemeyer & Hunsberger (1992) bersifat unidimensional sehingga evaluasinya secara kuantitatif juga lebih mudah dilakukan. Terbukti, bahwa dalam berbagai studi, fundamentalisme sebagaimana yang digagas Altemeyer dan Hunsberger (1992) memprediksi berbagai variabel yang relevan, seperti eksklusifitas dan kebencian antar kelompok (Schaafsma & Williams, 2012), etnosentrisme dan kecemasan

komunikasi antar budaya (Wrench, Corrigan, McCeoskey & Carter, 2006), keyakinan irasional dan mekanisme pertahanan ego yang primitive (Mora & McDermt, 2011), penolakan terhadap demokrasi (Bloom & Arian, 2012), serta kesadaran terhadap kematian (Friedman & Rhodes, 2007). Altemeyer (2003) membangun definisinya tentang fundamentalisme agama sebagai sikap terhadap keyakinan agama yang kaku dan merasa bahwa keyakinannya tidak mungkin salah. Selain itu, fundamentalisme juga mengandung tendensi membenci kelompok lain dan memposisikannya sebagai pihak yang berlawanan serta merasa yakin bahwa agama tidak memerlukan kontekstualisasi sehingga harus diterapkan sebagaimana adanya dahulu (Altemeyer & Hunsberger, 1992). Individu yang memiliki skor fundamentalisme tinggi tidak mampu membedakan antara keyakinan sebagai output interpretasinya atas ajaran agama dan ajaran agama itu sendiri. Sehingga individu tersebut merasa bahwa keyakinannya atas ajaran agama adalah sama dengan ajaran agama itu sendiri. Pada kondisi ini, individu akan mengembangkan sikap anti kritik yang memiliki kemungkinan melebar pada pemahaman bahwa kritik atas pemikirannya adalah kritik atas agama yang sifatnya sakral.

Model Rasch dalam Pengembangan Alat Ukur

Kesulitan mendasar pengukuran dalam ilmu sosial adalah bagaimana melakukan pembobotan kuantitatif terhadap fenomena kualitatif yang bersifat laten (Cavanagh & Waugh, 2011). Berbagai fenomena ini misalnya sikap, karakter, kepribadian, dan lain sebagainya. Pengukuran dalam kajian psikologi, 95% diantaranya masih dikembangkannya berdasarkan pendekatan CTT (Zinier, 2013). CTT berpijak pada asumsi bahwa skor total (X) merupakan hasil penjumlahan antara skor murni (T) dan eror (E). Error ini mengacu pada berbagai kondisi situasional yang tidak dapat dikendalikan, seperti kelelahan, setting lingkungan, dan lain sebagainya (Zinier, 2013).

Dalam pengukuran yang berbasis pada CTT, penilaian terhadap suatu konstruk dilakukan dengan menerapkan operasi aritmatika pada skor yang diperoleh dari item. Hal ini kurang relevan karena skor yang dihasilkan dari suatu item tersebut bersifat ordinal sehingga tidak dapat diperlakukan sebagaimana bilangan bulat (Zinier, 2013).

Model Rasch dalam pengembangan alat ukur ilmu sosial merupakan respon atas berbagai kelemahan paradigma CTT (Sumintono & Widhiarso, 2013). Perbedaan mendasar model Rasch jika dibandingkan CTT antara lain terletak pada bagaimana memperlakukan skor

mentah dalam proses analisis. Dalam CTT, skor mentah dalam bentuk peringkat (*rating scale*) langsung dianalisis dan diperlakukan sebagai data yang seolah-olah memiliki karakter bilangan bulat. Sedangkan dalam Model Rasch, data mentah tidak dapat langsung dianalisis, melainkan harus dikonversikan dulu ke dalam bentuk '*odds ratio*' untuk kemudian dilakukan transformasi logaritma menjadi unit logit sebagai manifestasi probabilitas responden dalam merespon suatu item. Mengacu pada prosedur ini, Sumintono dan Widhiarso (2013) menyebutkan bahwa model Rasch dapat dijadikan sebagai metode dalam mengembalikan data sesuai kondisi alamiahnya. Kondisi alamiah ini mengacu pada karakteristik dasar data kuantitatif, yaitu bersifat kontinum. Teori pengukuran klasik yang menggunakan data mentah hasil respon suatu *rating* dipandang belum mampu menghadirkan karakteristik asli data kuantitatif yang bersifat kontinum. Melalui model Rasch, sebuah respon yang bersifat ordinal dapat ditransformasikan ke dalam bentuk rasio yang memiliki tingkat akurasi lebih tinggi dengan mengacu pada prinsip probabilitas. Chong (2013) menekankan lima bagian penting dalam analisis menggunakan model Rasch, yaitu kalibrasi dan kemampuan estimasi item, kurva karakteristik item dalam model-model

parameter, fungsi informasi item dan instrumen, peta interaksi antara item dan responden, serta item-item dan responden yang *fit/misfit*. Hal yang membedakan antara model Rasch dengan CTT sebagaimana dijelaskan oleh Bond dan Fox (2007) adalah bahwa dalam analisis data dengan model Rasch, data menyesuaikan model, sedangkan dalam CTT, model dipilih berdasarkan data. Berdasarkan hal ini, penggunaan model Rasch dalam validasi instrumen ini akan menghasilkan informasi yang lebih holistik tentang instrument dan lebih memenuhi definisi pengukuran.

Metode Penelitian Responden Penelitian

Responden penelitian berasal dari kalangan mahasiswa Muslim di salah satu universitas swasta di Yogyakarta yang berjumlah 113 orang. Responden dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan tidak ada paksaan atau konsekuensi apapun dalam pengisian instrumen yang dilakukan responden. Responden merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi yang menjalani program perkuliahan semester IV. Pengambilan data dilakukan sebelum proses pembelajaran salah satu mata kuliah yang sedang ditempuh oleh mahasiswa. Pengambilan data dilakukan secara klasikal di tiga kelas yang berbeda. Rentang usia responden

bergerak antara 18 – 24 tahun. Berdasarkan jenis kelaminnya, responden terdiri atas 30 laki-laki dan 83 perempuan. Sebagian besar responden (81,6%) mempersepsi bahwa mereka berkembang dalam keluarga yang menerapkan nilai-nilai religius.

20 item dari Altemeyer & Hunsberger (2004) serta *Islamic Fundamentalism Scale* (ISFS) yang dikembangkan Putra dan Wongkaren (2009). Instrument ukur dikembangkan berdasarkan dimensi-dimensi dalam definisi fundamentalisme Altemeyer dan Hunsberger (1992).

I n s t r u m e n P e n g u k u r a n Fundamentalisme pada Kaum Muslim

Pengukuran fundamentalisme yang dikembangkan Altemeyer dan Hunsberger (2004) memiliki versi asli yang terdiri atas 28 item dan diteliti sejak tahun 1990. Selanjutnya, alat ukur tersebut disederhanakan menjadi 20 item dan terakhir menjadi 12 item (Altemeyer & Hunsberger, 2004). Alat ukur ini mengandung berbagai item yang mengevaluasi bagaimana sikap individu terhadap keyakinan agama yang dianutnya. Dalam konteks alat ukur asli yang dikembangkan oleh Altemeyer, konteks yang relevan bagi alat ukur tersebut adalah kelompok Kristen. Namun demikian, Putra dan Wongkaren (2009) telah melakukan adaptasi dan menyesuaikan konteksnya dengan masyarakat Muslim di Indonesia. Alat ukur yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri atas 21 item yang disusun dengan mempertimbangkan RFS versi

Tabel 1. Item-item yang digunakan dalam pengukuran fundamentalisme pada kalangan Muslim

Su b -D im en s i	P e r n y a t a a n	K o d e I t e m
Keyakinan bah wa agam a m elip ut i sem u a hal d an t id ak m un gkin salah	Tid ak p erlu b er ped om an pad a h al lain selain Alqu ran	A2
	Al Qu ran dapat diap likas ik an s ec ara langsu n g dalam	A4
	sem ua kon teks dan generas i	A7
	Islam s at u- satu nya jalan m em pero leh kem u liaan	A1 2
	Islam t id ak d apat diban din gkan dan d ik om p rom ik an	A1 4
	den gan ajaran lain	A1 4
	Tid ak p erlu tam bah an d asar h uk um lain selain Al	A1 5
	Qu ran d an Sun ah	A1 5
	Al Qu ran telah m en jaw ab sem u a m asalah m anu sia	B 1 0
	Han ya ada d u a kelo m p ok m anu sia, yang selam at d an	B 1 8
Adan ya keku atan yang berten tan gan d an h arus dilaw an	yang c elaka	B 1 9
	Islam h arus satu ; satu p em ik iran, s atu pem ah am an ,	B 2 0
	dan satu p en afsiran	C 1
	Set an ad alah su m b er kejahatan	C 3
	Lebih pen ting m enjadi orang yan g b aik hat i d aripad a	C 5
	m enjadi p engan ut agam a yan g paling b enar (-)	C 6
	Alqu ran t id ak d apat ditafs ir kan ulang	C 8
	Al Qu ran tidak boleh dip er tanyak an	C 9
	Al Qu ran tidak dap at d ik om p rom ik an d engan yang lain	C 11
	Sain s h arus m en yes uaikan d en gan Al Qu ran	C 13
Keben ar an agam a yan g m u tlak dan tidak perlu kon tekst ualisasi	Al Qu ran s atu -sat un ya ped om an	C 16
	AL Q uran t id ak b oleh d itelaah s ec ara kritis	C 17
	Al Qu ran h aru s d it erim a sec ara m u tlak d an t id ak p erlu	C 21
	ditafsirk an	
	Al Qu ran h aru s d im aknai s ebagaim ana yan g tert ulis	
	Sis tem p em erint ahan haru s m engac u p ada s is tem	
	jam an Rasu lullah	
	M enerapk an p em erin tahan Is lam pas ti	
	m enyejaht er ak an	
	Kitab s uc i haru s m en yesu aik an s ain s k eika terjad i	
perten tan gan (-)		

Berbagai item di atas mengindikasikan sikap terhadap keyakinan agama yang kaku serta merasa bahwa keyakinan tersebut tidak mungkin salah. Selain itu, juga mengungkap adanya tendensi untuk berprasangka terhadap kelompok lain yang memiliki interpretasi berbeda dengan keyakinannya (sub dimensi 2). Pengukuran dilakukan dengan menggunakan rating/peringkat *likert* yang memiliki lima jenis respon, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Agak Sesuai (AS), Sesuai (S) dan Sangat Sesuai (SS). Hasil skoring bersifat politomi dengan nilai yang bergerak antara 1 -5. Penilaian untuk item *unfavorable* dilakukan

dengan menggunakan rentang nilai yang sama dan berkebalikan dengan item *favorable*.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan model Rasch dan dibantu oleh software Winstep yang dikembangkan Linacre (2006). Model Rasch mampu melihat interaksi antara responden dan item sekaligus. Dalam model Rasch, sebuah nilai tidak dilihat berdasarkan skor mentah, melainkan nilai logit yang mencerminkan probabilitas keterpilihan suatu item pada sekelompok responden. Hal ini digunakan sebagai antisipasi skor

mentah dari rating *likert* yang berbentuk ordinal yang tidak memiliki kesamaan interval antar skornya. Penggunaan model Rasch untuk data politomi dikembangkan oleh Andrich dengan tetap berlandaskan pada dua teorema dasar, yakni tingkat kemampuan/kesetujuan individu dan tingkat kesulitan item untuk disetujui (Linacre dalam Misbah & Sumintono, 2014). Perangkat psikometri yang digunakan dalam penelitian ini antara lain meliputi reliabilitas pada level instrumen (responden dan item), validitas responden dan item, unidimensionalitas instrumen, deteksi bias pada item dan ketepatan jumlah respon yang digunakan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis dilakukan dengan data yang bersumber dari 113 responden mahasiswa. Data ditabulasi dalam *software* Ms. Excel untuk kemudian di konversi ke *and* dianalisis dengan bantuan *software* Winstep 3.73 dalam sistem operasi Windows 7.

Reliabilitas Instrumen

Hasil analisis reliabilitas instrumen yang dilakukan dengan Winstep ditunjukkan dalam Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, diperoleh informasi bahwa jumlah data yang diberikan oleh 113 responden dengan 21 item instrumen fundamentalisme adalah sebanyak 2371 data. Nilai *Chi Square* yang dihasilkan adalah

5875,08 dengan derajat kebebasan (d.f) sebesar 2235 ($p=0,000$ dan $p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pengukuran yang dilakukan sangat bagus dan signifikan hasilnya. Hasil analisis ini memuat dua buah *output*, yaitu *output* untuk responden (*person*) dan *output* untuk item. Tabel responden menjelaskan secara umum *fit* atau tidaknya responden yang digunakan. Demikian juga tabel item, menjelaskan apakah secara umum item - item yang digunakan dalam instrumen dapat dikatakan *fit* atau tidak. Mengacu pada Tabel 2 di bawah, rerata nilai *measure* yang diperoleh dalam Tabel *person* adalah 0,59 ($\mu > 0,00$). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, responden memiliki skor fundamentalisme yang agak tinggi, dalam artian bahwa responden memiliki kecenderungan untuk menyetujui item-item yang mengukur indikator fundamentalisme agama. Nilai logit sebesar 0,59 juga mengindikasikan bahwa responden memiliki keragaman yang tidak terlalu besar pada konstruk yang diukur. Hal ini terjadi karena responden berasal dari setting demografis yang seragam, baik usia, jenjang pendidikan, bahkan lembaga pendidikannya. Indeks SEPARATION dalam tabel responden menunjukkan nilai sebesar 2,17. Dengan indeks SEPARATION = 2,17, maka strata responden dalam penelitian ini dapat dipilih untuk menggunakan formula *person strata* (Nazlinda dan Beh dalam Misbah & Sumintono, 2014), yaitu:

$$RMSE = \sqrt{\sum_{j=1}^n \frac{(\theta'_j - \theta_j)^2}{n}} \quad 3.3$$

Dimana:

H : Nilai Person Strata

SEPARATION : Nilai SEPARATION untuk Responden yang dihasilkan

Berdasarkan formula tersebut, diperoleh nilai H = 3,25. Hal ini menunjukkan bahwa responden dapat dibagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu kelompok yang memiliki nilai fundamentalisme tinggi, menengah

dan rendah. Berdasarkan indeks SEPARATION pada tabel item, diperoleh nilai item strata berdasarkan formula yang sama dengan person strata, yaitu = 7,75 . Hal ini mengindikasikan bahwa item-item yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibagi ke dalam delapan level berdasarkan tingkat kesulitannya untuk disetujui responden. Hal ini dapat dimaknai bahwa item-item yang digunakan telah secara teliti mampu menilai jawaban responden, kaitannya dengan konstruk fundamentalisme.

Tabel 2. Ringkasan Statistik Instrumen: Reliabilitas Responden dan Item

SUMMARY OF 113 MEASURED Person									
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT		
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	
	72.9	21.0	.59	.25	1.01	-.2	1.03	-.2	
S.D.	11.1	.1	.66	.03	.54	1.8	.65	1.8	
MAX.	94.0	21.0	2.09	.34	2.61	4.1	5.57	7.0	
MIN.	40.0	20.0	-1.35	.23	.15	-4.5	.17	-4.2	
RMSE	.28	TRUE SD	.60	SEPARATION	2.17	Person	RELIABILITY	.82	
MODEL RMSE	.25	TRUE SD	.61	SEPARATION	2.45	Person	RELIABILITY	.86	
S.E. OF Person MEAN	= .06								
Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .99									
CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .85									
SUMMARY OF 21 MEASURED Item									
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT		
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	
	392.3	112.9	.00	.11	.99	-.4	1.03	-.2	
S.D.	58.2	.3	.64	.01	.37	2.6	.49	3.0	
MAX.	486.0	113.0	1.97	.13	2.00	6.7	2.71	8.3	
MIN.	214.0	112.0	-1.14	.10	.49	-5.0	.51	-4.6	
RMSE	.11	TRUE SD	.63	SEPARATION	5.56	Item	RELIABILITY	.97	
MODEL RMSE	.11	TRUE SD	.63	SEPARATION	5.93	Item	RELIABILITY	.97	
S.E. OF Item MEAN	= .14								
UMEAN=.0000 USCALE=1.0000									
Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -1.00									
2371 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 5875.08 with 2235 d.f. p=.0000									
Global Root-Mean-Square Residual (excluding extreme scores): .8869									

Nilai *alpha cronbach* (KR-20) yang mengukur interaksi antara responden dan item menunjukkan hasil yang bagus, yaitu $\alpha = 0,85$. Nilai reliabilitas untuk responden yang diperoleh berdasarkan Tabel 2 di atas adalah 0,85. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara responden dengan instrumen yang digunakan. Di samping itu, nilai reliabilitas untuk item adalah 0,97, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang sangat bagus ($\alpha > 0,94$) (Sumintono & Widhiarso, 2013). Berdasarkan evaluasi properti psikometri tersebut, dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan data aktual yang diperoleh telah sesuai dengan syarat model Rasch, sehingga analisis lebih lanjut dapat diterapkan. Pembagian item menjadi delapan strata dilakukan dengan membagi distribusi nilai logit item menjadi

delapan bagian yang sama. Nilai logit item merupakan hasil transformasi skor mentah yang berasal dari hasil penerapan fungsi logaritma pada nilai *odd ratio* item. Nilai *odd ratio* sendiri merupakan angka probabilitas yang merefleksikan tingkat kesetujuan responden terhadap suatu item dibandingkan dengan responden yang tidak menyetujuinya (Sumintono & Widhiarso, 2013). Dengan menggunakan nilai logit item, maka penilaian kita terhadap item menjadi lebih objektif, karena skor mentah yang sifatnya ordinal telah ditransformasikan ke dalam data ratio yang memenuhi semua kriteria bilangan bulat. Proses stratifikasi ini dilakukan dengan menggunakan nilai persentil 12,5, persentil 25, persentil 37,5, persentil 50, persentil 62,5, persentil 75, dan persentil 87,5.

Tabel 3. Pengelompokan Item Berdasarkan Nilai Logitnya

	Kategori	Kriteria	Item
Semakin sulit disetujui	Strata Kesulitan I	$NLI = 0,615$	C21 (NLI = 1,97) C1 (NLI = 0,63)
	Strata Kesulitan II	$0,615 > NLI = 0,5$	B10 (NLI = 0,61) B20 (NLI = 0,57) C13 (NLI = 0,5) C9 (NLI = 0,5)
	Strata Kesulitan III	$0,5 > NLI = 0,1925$	A12 (NLI = 0,28) C17 (NLI = 0,21)
	Strata Kesulitan IV	$0,1925 > NLI = 0,07$	A14 (NLI = 0,14) C11 (NLI = 0,13) B16 (NLI = 0,07)
	Strata Kesulitan V	$0,07 > NLI = -0,1725$	B18 (NLI = -0,06) C5 (NLI = -0,09)
	Strata Kesulitan VI	$-0,1725 > NLI = -0,405$	A2 (NLI = -0,2) C6 (NLI = -0,32) A15 (NLI = -0,4)
Semakin mudah disetujui	Strata Kesulitan VII	$-0,405 > NLI = -0,685$	C3 (NLI = -0,41) C8 (NLI = -0,45) B19 (NLI = -0,68)
	Strata Kesulitan VIII	$NLI < -0,685$	A4 (NLI = -0,7) A7 (NLI = -1,14)
	<i>NLI = Nilai Logit Item</i>		

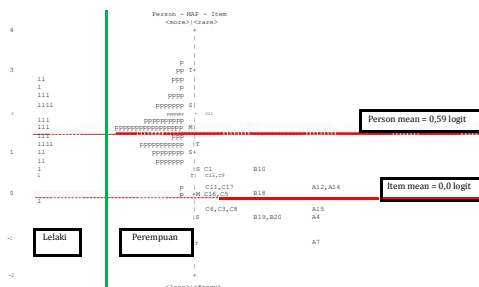
Berdasarkan Tabel 3 di atas, instrumen ini memiliki kemampuan untuk menggali informasi secara menyeluruh pada berbagai komponen fundamentalisme yang menjadi tujuan ukurnya. Kecenderungan banyaknya sub dimensi C yang sulit disetujui oleh responden menunjukkan bahwa k e y a k i n a n t i d a k p e r l u n y a kontekstualisasi agama sangat relevan ketika dipandang sebagai bagian karakteristik fundamentalisme.

Validitas

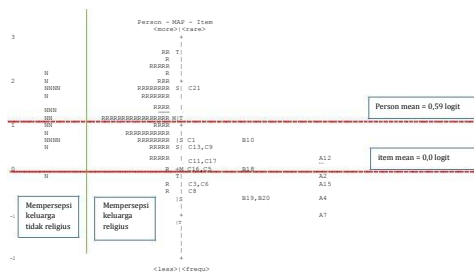
Pada analisis dengan model Rasch, interpretasi pengukuran terutama validitas isi dan validitas konstruk dapat dievaluasi secara lebih tepat. Disamping itu, peneliti juga d a p a t m e n g e s t i m a s i v a l i d i t a s responden, yaitu dengan melihat responden yang memiliki jawaban paling tidak konsisten.

Gambar 1 dan Gambar 2 merepresentasikan interaksi antara responden dan item berdasarkan variabel jenis kelamin dan persepsi terhadap religiusitas keluarga. Pada Gambar 1, l adalah laki-laki dan p adalah perempuan. Pada kotak Gambar 2, R adalah responden yang mempersepsi bahwa keluarganya religius, sedangkan N adalah responden yang mempersepsi bahwa k e l u a r g a n y a t i d a k r e l i g i u s . Berdasarkan kedua gambar tersebut, dapat diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden memiliki level fundamentalisme yang masuk

dalam kategori tinggi. Mengacu pada variabel persepsi terhadap penerapan nilai religius di dalam keluarga dan jenis kelamin, tidak ada perbedaan y a n g s i g n i f i k a n p a d a l e v e l fundamentalisme.



Gambar 1. Peta Distribusi Responden dan Item dalam Mistar Logit berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 2. Peta Distribusi Responden dan Item dalam Mistar Logit Berdasarkan dan Persepsi terhadap Religiusitas Keluarga.

Berdasarkan Gambar 1 juga dapat diketahui item yang paling sulit disetujui oleh responden, yaitu item C21 yang redaksinya berbunyi “*Ketika terdapat konflik antara hasil penelitian sains dan kitab suci, maka Kitab suci harus ditafsirkan ulang*”. Selain itu, juga ditemukan beberapa item yang terlalu mudah disetujui oleh

responden. Item ini antara lain A4, A7, B19, dan B20. Ada kemungkinan item ini mengandung bias kepatutan sosial, sehingga responden cenderung untuk menyetujuinya. Selain itu, juga diperoleh informasi bahwa 9 item berada di bawah logit 0. Berdasarkan mistar logit tersebut juga diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden berada pada level menengah. Pada level sub-dimensi, dapat dikatakan bahwa sub dimensi yang dipersepsi paling mudah disetujui oleh responden adalah sub dimensi keyakinan bahwa agama meliputi segala hal tidak mungkin salah. Mengacu pada peta sebaran responden, tidak ditemukan adanya perbedaan level, baik berdasarkan variabel jenis kelamin maupun persepsi terhadap religiusitas keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa gejala fundamentalisme dapat berkembang, baik pada kelompok laki-laki maupun perempuan. Selain

itu juga, fundamentalisme dapat berkembang, baik pada kelompok yang mempersepsi keluarganya sebagai keluarga religius maupun kelompok yang mempersepsi bahwa keluarganya tidak religius.

Validitas Responden dan Item

Upaya untuk memeriksa responden dan item yang tidak sesuai (*outliers* atau *misfits*), Sumintono dan Widhiarso (2013) menyarankan tiga kriteria, yaitu:

- a. Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang diterima adalah: $0,5 < MNSQ < 1,5$
- b. Nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD) yang diterima adalah : $-2,0 < ZSTD < +2,0$
- c. Nilai *Point Measure Correlation* (Pt Mean Corr) yang diterima adalah: $0,4 < Pt Measure Corr < 0,85$

Tabel 4. Hasil Uji *Fit/Misfit* Responden

Item	Mean Score	Total Count	Model Residual S.E.	Fit MNSQ	Fit ZSTD	Outfit MNSQ	Outfit ZSTD	Point Measure Correlation	Exact Match %	Person			
89	7.4	21	.60	.24	2.60	4.1	2.74	4.3	B .04	.51	23.8	38.5	pY O
41	7.8	21	.83	.24	2.61	4.0	2.32	3.4	C .55	.51	14.3	40.8	pY T
12	7.7	21	.77	.24	2.47	3.8	2.37	3.5	D .58	.51	9.5	40.3	LY T
107	7.4	21	.60	.24	2.14	3.2	2.03	2.9	E .57	.51	14.3	38.5	pY T
50	6.7	21	.23	.23	2.10	3.2	2.02	3.0	F .39	.50	19.0	36.3	LY T
43	8.7	20	1.81	.32	2.10	2.4	1.87	2.0	G .52	.49	45.0	52.4	pT T
20	7.3	21	.54	.23	2.06	3.1	1.93	2.7	H .55	.51	9.5	38.5	pY T
85	7.0	21	.38	.23	2.02	3.0	2.00	2.9	I .36	.51	28.6	37.3	LY T
35	9.0	21	1.69	.30	1.98	2.3	1.69	1.7	J .46	.49	28.6	50.3	LY T
3	7.3	21	.54	.23	1.92	2.7	1.85	2.5	K .50	.51	14.3	38.5	pY T
34	9.1	21	1.78	.31	1.85	2.0	1.88	2.0	L .46	.48	47.6	50.7	pY O
94	6.7	20	.44	.24	1.69	2.2	1.61	1.9	M .21	.50	45.0	37.1	pY T
113	6.4	21	.07	.23	.48	-2.3	.47	-2.4	n .65	.50	61.9	35.3	pY T
39	8.1	21	1.01	.25	.48	-2.1	.45	-2.2	m .56	.51	61.9	41.8	pY T
83	7.3	21	.54	.23	.46	-2.4	.42	-2.6	l .55	.51	52.4	38.5	pY T
38	8.3	21	1.14	.26	.45	-2.1	.45	-2.1	k .62	.51	71.4	42.4	pY T
31	7.9	21	.89	.25	.43	-2.4	.44	-2.3	j .73	.51	61.9	41.9	pT T
48	7.3	21	.54	.23	.44	-2.5	.41	-2.6	i .62	.51	61.9	38.5	LY T
63	7.0	21	.38	.23	.40	-2.8	.43	-2.5	h .51	.51	57.1	37.3	lT T
40	8.0	21	.95	.25	.36	-2.8	.35	-2.8	g .63	.51	66.7	41.9	pY T
92	7.4	21	.60	.24	.35	-3.1	.33	-3.2	f .60	.51	66.7	38.5	pY T
28	6.7	21	.23	.23	.32	-3.4	.33	-3.3	e .75	.50	66.7	36.3	LY T
67	7.7	21	.77	.24	.28	-3.5	.29	-3.4	d .61	.51	71.4	40.3	pT T
84	6.9	21	.33	.23	.23	-4.2	.23	-4.2	c .71	.51	76.2	36.7	LY T
23	8.0	21	.95	.25	.19	-4.2	.18	-4.2	b .69	.51	76.2	41.9	pY T
6	8.2	21	1.08	.26	.15	-4.5	.17	-4.2	a .69	.51	85.7	42.6	pY O
M EAN	7.9	2.1	1.0	.25	1.01	-2.1	1.03	.2			43.5	40.5	
S .D.	11.1	.1	.66	.03	.54	1.8	.65	1.8			17.0	4.5	

Mengacu pada Tabel 3 di atas, dari 113 responden penelitian, terdapat 27 (23,89%) responden yang memiliki jawaban tidak konsisten. Dalam konteks analisis dengan statistik inferensial, disarankan agar responden yang *misfit* dieliminasi. Untuk analisis *fit/misfit* item, masih tetap digunakan tiga kriteria sebagaimana disampaikan sebelumnya. Namun demikian, kriteria dalam eliminasi item didasarkan pada hasil analisis yang benar-benar meyakinkan bahwa item tidak konsisten, yaitu dua dari tiga kriteria di atas dengan salah satunya adalah nilai *Point Measure Correlation* yang negatif.

Berdasarkan Tabel 4. Nilai *logit* rata-rata item adalah 0,0. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, instrumen mampu

mengukur apa yang menjadi tujuan ukur. Nilai rata-rata item 0,0 *logit* adalah nilai acak yang ditetapkan untuk menyatakan kemungkinan 50:50 sebagai ukuran yang setara antara tingkat abilitas responden dan kesulitan item (Bond & Fox dalam Misbah & Sumintono, 2014).

Berdasarkan Tabel 4. diperoleh informasi bahwa item C21 memiliki nilai *Outfit Mean Square (MNSQ)* sebesar 2,71 ($> 1,5$) dan nilai *Point Measure Correlation* = -0,34. Hal ini mengindikasikan bahwa item tersebut *misfit* sehingga disarankan untuk dieliminasi. Sedangkan untuk item C1 yang memiliki nilai *Outfit MNSQ* = 2,03 dan nilai *Outfit Z-Standard (ZSTD)* = 6,7 hanya disarankan untuk dilakukan perubahan redaksional.

Tabel 5. Hasil Uji *Fit/misfit* Aitem

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	TOTAL MEASURE	MODEL		INFIT		OUTFIT		PT-MEASURE		EXACT MATCH	
				S.E.	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	CORR.	EXP.	OBS%	EXP%	Item
21	214	113	1.97	.12	1.98	5.4	2.71	8.3	A-.34	.45	33.6	47.1	C21
1	331	113	.63	.10	2.00	6.7	2.03	6.7	B-.31	.53	18.6	37.6	C1
20	446	113	-.57	.11	1.40	2.8	1.39	2.6	C-.16	.49	38.9	43.5	B20
18	401	113	-.06	.10	1.13	1.1	1.17	1.3	D-.45	.52	39.8	39.0	B18
2	414	113	-.20	.10	1.09	.7	1.14	1.1	E-.47	.51	40.7	39.8	A2
5	403	113	-.09	.10	1.00	.1	1.03	.3	F-.55	.51	38.9	39.0	C5
19	451	112	-.68	.11	.99	.0	.95	-.3	G-.58	.48	47.3	44.1	B19
3	433	113	-.41	.11	.95	-.3	.97	-.2	H-.59	.50	46.9	42.1	C3
6	425	113	-.32	.11	.95	-.4	.91	-.7	I-.58	.50	52.2	41.8	C6
7	486	113	-1.14	.13	.92	-.5	.81	-1.3	J-.58	.44	48.7	50.0	A7
9	344	113	.50	.10	.91	-.8	.91	-.8	K-.60	.53	40.7	37.5	C9
17	370	112	.21	.10	.88	-1.0	.88	-1.0	J-.55	.52	37.5	36.9	C17
12	367	113	.28	.10	.88	-1.1	.86	-1.1	I-.63	.53	39.8	36.8	A12
10	333	113	.61	.10	.82	-1.6	.81	-1.6	H-.62	.53	44.2	37.6	B10
16	388	113	.07	.10	.77	-2.0	.82	-1.5	G-.65	.52	39.8	36.9	C16
11	382	113	.13	.10	.81	-1.7	.79	-1.8	F-.64	.52	46.9	37.0	C11
4	456	113	-.70	.11	.77	-1.8	.77	-1.7	E-.63	.48	50.4	44.1	A4
8	436	113	-.45	.11	.76	-2.0	.74	-2.1	D-.55	.49	52.2	42.2	C8
13	344	113	.50	.10	.75	-2.3	.74	-2.4	C-.72	.53	42.5	37.5	C13
14	381	113	.14	.10	.61	-3.8	.61	-3.8	B-.67	.52	54.9	37.0	A14
15	433	113	-.41	.11	.49	-5.0	.51	-4.6	A-.65	.50	58.4	42.1	A15
MEAN	392.3	112.9	.00	.11	.99	-.4	1.03	-.2			43.5	40.5	
S.D.	58.2	.3	.64	.01	.37	2.6	.49	3.0			8.4	3.7	

Berdasarkan redaksinya, item C21 mengandung dua gagasan dalam satu kalimat yang memang berpotensi membingungkan responden. Gagasan yang pertama terkait dengan konflik antara sains dan kitab suci, dan gagasan yang kedua terkait dengan penafsiran ulang kitab suci. Item C1 dan item B20 memiliki nilai yang keluar dari kriteria penerimaan item yang *fit*. Item C1 memiliki nilai *Outfit MNSQ* = 2,03 ($> 1,5$) dan *ZSTD* = 6,7 ($> 2,0$) serta *Pt Measure Correlation* = 0,31 ($< 0,4$). Item B20 memiliki nilai *Outfit ZSTD* = 2,6 ($> 2,0$) dan nilai *Pt Measure Correlation* = 0,16 ($< 0,4$). Namun demikian, untuk kedua item ini masih disarankan agar dilakukan perbaikan redaksional. Hal ini sesuai dengan hasil *variable map* yang mengindikasikan bahwa item A4, A7, B19 dan B20 terlalu mudah disetujui

oleh responden sehingga dapat dianggap mengandung bias kepatutan sosial.

Unidimensionalitas Instrumen

Unidimensionalitas adalah ukurannya yang penting untuk mengevaluasi apakah instrumen yang dikembangkan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, dalam hal ini adalah konstruk fundamentalisme dalam diri individu. Analisis model Rasch menggunakan analisis komponen utama (*Principal Component Analysis*) dari residual, yaitu mengukur sejauh mana keragaman dari instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur (Misbah & Sumintono, 2014).

Tabel 6. Hasil Uji Unidimensionalitas Instrumen

		-- Empirical --	Modeled
Total raw variance in observations	=	36.1 100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	15.1 41.8%	40.8%
Raw variance explained by persons	=	4.5 12.4%	12.1%
Raw Variance explained by items	=	10.6 29.4%	28.8%
Raw unexplained variance (total)	=	21.0 58.2%	100.0% 59.2%
Unexplned variance in 1st contrast	=	3.2 9.0%	15.4%
Unexplned variance in 2nd contrast	=	2.0 5.6%	9.7%
Unexplned variance in 3rd contrast	=	1.8 5.0%	8.5%
Unexplned variance in 4th contrast	=	1.7 4.6%	7.9%
Unexplned variance in 5th contrast	=	1.4 4.0%	6.9%

Berdasarkan Tabel 6 di atas, terlihat hasil pengukuran *raw variance* data adalah sebesar 41,8%. Nilai tidak jauh beda jika dibandingkan dengan nilai ekspektasinya, yaitu 40,8%. Hal ini menunjukkan bahwa persyaratan unidimensionalitas sebesar 20% dapat terpenuhi. Selain itu, batas unidimensi dalam model Rasch (Linacre dalam Misbah dan Sumintono, 2014) sebesar 40% juga terpenuhi. Hal lain yang juga mendukung adalah bahwa varians yang tidak dapat dijelaskan oleh instrument semuanya ada di bawah 10%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat independensi item dalam instrumen masuk dalam kategori baik.

Deteksi Bias pada Item

Bias item dalam pengukuran ini dilihat berdasarkan dua variabel, yaitu jenis kelamin dan persepsi terhadap religiusitas keluarga. Analisis model Rasch menampilkan deteksi bias item dalam keberfungsian item diferensial (*Differential Item Functioning* atau *DIF*). Bias dapat dikatakan ada jika probabilitas item yang berada di bawah 5% (Sumintono dan Widhiarso, 2013).

Tabel 7. Hasil Analisis Deteksi Bias Berdasarkan Jenis Kelamin

Person CLASSES	SUMMARY DIF			BETWEEN-CLASS		Item Number Name
	CHI-SQUARE	D.F.	PROB.	MEAN-SQUARE	t=ZSTD	
4	5.8124	3	.1203	.5157	-.4556	1 C1
5	3.1528	4	.5321	.0616	-2.3312	2 A2
5	1.9131	4	.7515	.0367	-2.5976	3 C3
5	.4092	4	.9817	.0091	-3.1204	4 A4
6	2.9737	5	.7039	.0354	-2.9746	5 C5
6	3.4647	5	.6285	.0932	-2.3821	6 C6
5	2.2336	4	.6926	.1505	-1.7503	7 A7
6	2.0695	5	.8394	.0255	-3.1361	8 C8
6	3.2106	5	.6674	.1657	-1.9274	9 C9
6	2.3728	5	.7954	.0694	-2.5829	10 B10
6	1.8004	5	.8760	.0762	-2.5212	11 C11
6	2.6054	5	.7604	.0326	-3.0171	12 A12
6	3.9232	5	.5603	.0833	-2.4607	13 C13
6	2.8462	5	.7235	.0893	-2.4126	14 A14
5	2.3156	4	.6776	.0747	-2.2203	15 A15
6	3.9512	5	.5562	.2759	-1.4444	16 C16
6	1.1179	5	.9525	.0449	-2.8461	17 C17
5	2.3299	4	.6750	.0619	-2.3282	18 B18
5	2.2739	4	.6852	.1498	-1.7535	19 B19
6	9.7496	5	.0825	.4132	-.9995	20 B20
4	6.6998	3	.0815	.4276	-.6339	21 C21

Tabel 8. Hasil Analisis Deteksi Bias Item Berdasarkan Persepsi Terhadap Religiusitas Keluarga

Person CLASSES	SUMMARY DIF			BETWEEN-CLASS		Item	
	CHI-SQUARE	D.F.	PROB.	MEAN-SQUARE	t=ZSTD	Number	Name
2	.8574	1	.3545	.2711	-.2770	1	C1
2	1.1966	1	.2740	.3730	-.1229	2	A2
2	3.0872	1	.0789	1.0084	.4773	3	C3
2	.0269	1	.8697	.0139	-1.1398	4	A4
2	2.1359	1	.1439	.7013	.2348	5	C5
2	1.6535	1	.1985	.5417	.0793	6	C6
2	.1758	1	.6750	.0601	-.8190	7	A7
2	.0480	1	.8266	.0224	-1.0517	8	C8
2	.0838	1	.7722	.0318	-.9781	9	C9
2	.1755	1	.6752	.0545	-.8454	10	B10
2	.0751	1	.7841	.0267	-1.0160	11	C11
2	.5726	1	.4492	.1821	-.4475	12	A12
2	.0264	1	.8710	.0103	-1.1877	13	C13
2	1.9726	1	.1602	.6427	.1808	14	A14
2	.0064	1	.9363	.0041	-1.3113	15	A15
2	.2756	1	.5996	.0834	-.7231	16	C16
2	.0000	1	1.0000	.0002	-1.5198	17	C17
2	2.0402	1	.1532	.6516	.1892	18	B18
2	.1943	1	.6593	.0568	-.8346	19	B19
2	.0000	1	1.0000	.0008	-1.4548	20	B20
2	.2152	1	.6427	.0614	-.8132	21	C21

Mengacu pada hasil analisis DIF, tidak ditemukan adanya item yang mengandung bias. Hal ini diidentifikasi berdasarkan nilai probabilitas yang bergerak antara 0,0815 – 0,9525 ($p > 0,05$) untuk deteksi bias berdasarkan jenis kelamin (Tabel 7) dan antara 0,0789 – 1,00 ($p > 0,05$) untuk deteksi bias berdasarkan persepsi terhadap religiusitas keluarga (Tabel 8). Berdasarkan hasil analisis ini, dapat diyakini bahwa item dipersepsi sama oleh responden yang berbeda jenis kelamin maupun responden yang berbeda berdasarkan persepsi terhadap religiusitas keluarganya.

Validitas Skala Peringkat

Validitas skala peringkat

adalah pengujian yang dilakukan untuk memverifikasi apakah *rating* pilihan yang digunakan membingungkan bagi responden atau tidak. Analisis model Rasch memberikan proses verifikasi bagi asumsi peringkat yang diberikan dalam instrumen. Dalam instrumen ini, diberikan lima pilihan jawaban dalam bentuk *likert rating* untuk setiap item. Responden memberikan jawaban pada setiap item yang diberikan. Jawaban responden dilihat berdasarkan kecenderungan apakah jawaban tersebut bergerak ke kolom paling kiri (STS) atau kolom paling kanan (SS). Pilihan ini memperlentangkan level fundamentalisme ke dua kutub yang berbeda.

Tabel 9. Hasil Validitas Skala Peringkat

CATEGORY	OBSERVED	OBSVD	SAMPLE	INFIT	OUTFIT	ANDRICH	CATEGORY			
LABEL	SCORE	COUNT	%	AVRGE	EXPECT	MNSQ	MNSQ	THRESHOLD	MEASURE	
1	125	5		-.58	-.82	1.23	1.23	NONE	(-2.90)	1 sangat tidak sesuai
2	421	18		-.20	-.12	.88	.86	-1.66	-1.11	2
3	539	23		.34	.40	.99	1.09	-.10	.04	3
4	776	33		.89	.85	.85	.86	.26	1.13	4
5	510	22		1.32	1.31	1.02	1.12	1.50	(2.79)	5 sangat sesuai
MISSING	2	0								

Pada Tabel 9. terlihat bahwa rata-rata observasi dimulai dari logit -0,58 untuk pilihan 1 (STS) dan meningkat ke logit 1,32 untuk pilihan 5 (SS). Peningkatan nilai logit tersebut menunjukkan hasil yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa skala peringkat 1-5 dapat dikatakan tidak membingungkan bagi responden dan merupakan rentang penskalaan yang tepat dalam instrumen ini. Ukuran lain yang disarankan adalah *Andrich Threshold* untuk menguji apakah nilai politomi yang digunakan sudah tepat atau belum. Nilai *Andrich Threshold* yang bergerak dari NONE kemudian negatif dan mengarah ke positif secara berurutan menunjukkan bahwa lima opsi yang diberikan sudah valid bagi responden.

PEMBAHASAN

Hasil evaluasi yang menunjukkan nilai reliabilitas *alpha cronbach* (KR-20) sebesar 0,85 dan reliabilitas item sebesar 0,97 memberikan dukungan empirik bagi kualitas pengukuran fundamentalisme agama dengan instrumen ini. Namun demikian, diperoleh informasi juga t erk a i t e m y a n g s e b a i k n y a d i e l i m i n a s i , y a i t u i t e m C 2 1 . I t e m i n i

d i r a s a k u r a n g t e p a t k a r e n a m e n g a n d u n g d u a g a g a s a n d i d a l a m n y a , y a i t u t e r k a i t p e r t e n t a n g a n t e k s k i t a b s u c i d e n g a n s a i n s d a n p e n a f s i r a n u l a n g k i t a b s u c i . B e r d a s a r k a n *variable map* j u g a d i p e r o l e h i n f o r m a s i b a h w a i t e m C 2 1 i n i m e r u p a k a n i t e m y a n g p a l i n g s u l i t m e m p e r o l e h p e r s e t u j u a n d a r i r e s p o n d e n d i b a n d i n g k a n d e n g a n i t e m - i t e m y a n g l a i n .

P e r s o a l a n k i t a b s u c i m e r u p a k a n h a l y a n g s a k r a l b a g i u m a t M u s l i m . S e a n d a i n y a t e r l i h a t s e o l a h t e r j a d i p e r t e n t a n g a n a n t a r a t e k s k i t a b s u c i d a n h a s i l p e n e l i t i a n s a i n s p u n , t i n d a k l a n j u t n y a m a s i h r e l a t i f m e r a g u k a n b a g i r e s p o n d e n . D a l a m k a s u s a w a l m u l a p e n c i p t a a n m i s a l n y a , k i t a b s u c i m e r u p a k a n s u m b e r b a g i d o k t r i n k r e a s i o n i s m e (b a h w a m a n u s i a d i c i p t a k a n) , s e d a n g k a n s a i n s m e m i l i k i k e c e n d e r u n g a n p a d a d o k t r i n e v o l u s i o n i s m e (b a h w a m a n u s i a m e r u p a k a n p r o d u k e v o l u s i b i o l o g i s) . A p a k a h p e r t e n t a n g a n i n i h a r u s d i s i k a p i d e n g a n p e n a f s i r a n u l a n g k i t a b s u c i s e h i n g g a m e n g i k u t i d o k t r i n e v o l u s i o n i s m a s i h r e l a t i f m e n y u l i t k a n p e m b e r i a n j a w a b a n b a g i r e s p o n d e n . D i s a m p i n g i t u , j u g a d i t e m u k a n b e b e r a p a i t e m y a n g p e r l u d i p e r b a i k i s e c a r a r e d a k s i o n a l . H a l i n i k a r e n a

item-item tersebut terlalu mudah disetujui oleh responden. Mengacu pada *variable map*, item-item tersebut adalah item A4, A7, B19, dan B20.

Stratifikasi item berdasarkan nilai logit menunjukkan bahwa sub dimensi sikap terhadap keyakinan bahwa agama tidak perlu kontekstualisasi merupakan sub dimensi yang dipersepsi paling sulit disetujui oleh responden. Hal ini mengindikasikan bahwa sub dimensi tersebut, secara konseptual memberikan andil yang paling besar dalam membentuk konstruk fundamentalisme agama dalam diri individu. Hal ini relevan dengan kritikan Bruce (1990) yang memandang bahwa gerakan maupun karakter fundamentalisme akan mengalami kesulitan dalam bertahan hidup ketika dibenturkan dengan konteks kehidupan yang terus berkembang. Pada akhirnya, keberagaman yang matang harus diikuti dengan sikap moderat dan kontekstualisasi nilai-nilai agama terhadap realitas sosial yang ada (Dover, Miner & Dowson, 2007).

Sedangkan berdasarkan uji *fit/misfit* item, rekomendasi perbaikan redaksional juga berlaku untuk item C1. *Variabel map* juga menunjukkan bahwa nilai fundamentalisme menunjukkan sebaran yang merata, baik berdasarkan jenis kelamin maupun berdasarkan persepsi terhadap religiusitas keluarga. Hal ini dapat dijadikan sebagai indikator bahwa berkembangnya sikap

fundamentalisme agama dalam diri individu dipengaruhi oleh berbagai variabel yang kompleks.

Kenyataannya, fundamentalisme dapat berkembang baik pada kelompok laki-laki maupun perempuan. Selain itu juga pada kelompok yang memersepsi kelompok yang memersepsi bahwa keluarganya tidak religius. Hasil uji unidimensionalitas instrumen menunjukkan bahwa pengukuran yang dilakukan mampu menjelaskan sebesar 41,8% varians responden. Hal ini dapat menjadi jaminan bahwa validitas konstruk instrumen telah sesuai harapan.

Ada banyak persoalan terkait fundamentalisme sebagai konstruk psikologis. Hal ini terkait dengan batas definisi dan kontekstualisasinya pada kelompok agama lain. Definisi yang diadopsi dalam penelitian ini menekankan fundamentalisme sebagai sikap atas keyakinan agama yang dianut. Sehingga, fundamentalisme dapat dipandang sebagai output dari berbagai hal, baik yang bersifat internal dalam diri individu maupun eksternal terkait interaksi antara individu dan lingkungannya.

Pemahaman lain yang melihat fundamentalisme sebagai sistem pemaknaan cenderung memandang hanya sebagai output pola interpretasi yang dikembangkan dan diyakini atas teks sakral.

Kontekstualisasi definisi

fundamentalisme pada kelompok agama lain seperti penelitian ini yang menariknya dari konteks masyarakat Kristen ke Muslim masih perlu dikaji secara lebih dalam. Hal ini mengacu pada perbedaan wilayah dogma yang seringkali berbeda antara ajaran normatif agama satu dan agama lainnya. Sebagai contoh, posisi teologis kitab suci dalam tradisi Islam berbeda dengan posisi Injil dalam tradisi Kristen. Hal ini sangat berimplikasi pada bagaimana sikap atas interpretasi ulang kitab suci pada mayoritas penganut kedua agama tersebut.

Ketidaktepatan dalam kontekstualisasi ini dapat berimplikasi pada perbedaan daya prediksi konstruk fundamentalisme dalam konteks agama yang berbeda. Jika pada masyarakat Kristen fundamentalisme mampu memprediksi prasangka, dogmatisme, dukungan pada kelompok militan, kebencian terhadap homoseks dan lain sebagainya, belum tentu hasil pengukuran yang sama pada kelompok Muslim akan memprediksi hal-hal tersebut. Kontekstualisasi fundamentalisme pada kelompok Muslim harus diikuti dengan kajian atas domain agama Islam secara normative dan bagaimana mayoritas Muslim menghayati agamanya. Mengacu pada kritik yang dikutip oleh Rajasekar (1989), bersikap fundamental pada wilayah-wilayah yang mendasar (*fundamental*) dalam agama tidak dapat dijadikan sebagai asumsi yang melihat fundamentalisme

sebagai konsepsi yang negatif secara moral. Oleh karenanya, perlu dilakukan pemisahan antara wilayah-wilayah yang sifatnya fundamental (*ushuul*) dan parsial (*furuu'*) dalam agama. Mengacu pada argumentasi ini, fundamentalisme dapat dikatakan sebagai konsepsi yang negatif secara moral ketika sikap ini ditujukan pada wilayah-wilayah yang parsial dalam ruang ajaran suatu agama.

KESIMPULAN

Hasil analisis data dari instrumen yang dikembangkan dapat dijadikan sebagai dukungan empirik untuk menyatakan bahwa instrumen pengukuran fundamentalisme ini memiliki jaminan psikometris yang bagus. Hal ini antara lain dapat dilihat pada nilai *reliabilitas alpha cronbach* (KR-20) yang mencapai 0,85 dengan reliabilitas item hingga 0,97. Secara umum, responden memiliki level fundamentalisme yang tinggi. Fundamentalisme diindikasikan tidak terkait dengan jenis kelamin maupun persepsi terhadap religiusitas keluarga. Hal ini dapat dimaknai bahwa fenomena fundamentalisme mampu berkembang, baik pada kelompok laki-laki maupun perempuan, dan juga keluarga yang religius maupun keluarga yang tidak religius. Selain itu, mengacu pada unidimensionalitas instrumen, hasil analisis menunjukkan bahwa pengukurannya mampu menjelaskan hingga sebesar 41,8% varians yang timbul pada kelompok responden.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada DPPM UII selaku pihak yang memberikan biaya dalam proses penelitian ini.

Daftar Pustaka

Adamovova, L. 2005. Implicit Theory of Religious Fundamentalism among Slovak Young Adults. *Studia Psychologica*, 47, 3.

Altemeyer, B. 2003. Why Do Religious Fundamentalists Tend to be Prejudiced?. *The International Journal for The Psychology of Religion*. 13 (1), page: 17-28.

Altemeyer, B & Hunsberger, B. 1992. Authoritarianism, Religious Fundamentalism, Quest and Prejudice . *International Journal for The Psychology of Religion*, 2:2, page: 113-133.

Altemeyer, B & Hunsberger, B. A R e v i s e d R e l i g i o u s Fundamentalism Scale: The Short and Sweet of It. *The International Journal for The Psychology of Religion*, 14 (1), page: 47-54.

Bloom, P.B.N & ARikan, G. 2012. A T w o E d g e S w o r d : T h e Differential Effect of Religious Belief and Religious Social Context on Attitudes towards Democracy. *Political Behavior*, vol. 34, page: 249-276.

Bond, T.G., & Fox, C. (2007). *Applying the Rasch Model. Fundamental measurement in the Human Sciences*. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers. Mahwah. New Jersey

Bruce, S. 1990. Modernity and Fundamentalism: The New Christian Right In America. *The British Journal of Sociology*, Vol. 41, No. 4. Page: 477-496.

Chong, H.Y. 2013. A Simple Guide to the Item Response Theory (IRT) and Rasch Modelling. Published in <http://www.creative-wisdom.com>

Dover, H; Miner, M & Dowson, M. 2007. The Nature and Structure of Muslim Religious Reflection. *Journal of Muslim Mental Health*, 2: 189-210.

Friedman, M & Rholes, W.S. 2007. Successfully Challenging Fundamentalist beliefs Results in Increased Death Awareness. *Journal of Experimental Social Psychology*, 43, page: 794-801.

Gursuch, R.L. 1993. Religion and Prejudice: Lessons Not Learned From the Past. *The International Journal for The Psychology of Religion*, 3 (1), page: 29-31.

Hood, R.W; Hill, P.C; Williamson, W.P. 2005. *The Psychology of Religious Fundamentalism*. New York: The Guilford Press.

- Liht, J; Conway, G; Savage, S; White, W, O'Neill, K. A. 2011. Religious Fundamentalism: An Empirical Derived Construct and Measurement Scale. *Archive for the Psychology of Religion* 33 (2011) 1-25.
- Linacre, J.M. 2006. *A User's Guide to Winstep Ministep Rasch-Model Computer Programme*, available at www.winstep.com.
- Misbah, I.H & Sumintono, B. 2014. Pengembangan dan Validasi Instrumen "Persepsi Siswa terhadap Karakter Moral Guru" di Indonesia dengan Model Rasch, dipresentasikan dalam *Seminar Nasional "Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter yang Valid" di Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Mora, L.E & McDermut, W. 2011. Religious Fundamentalism and How It Relates to Personality, Irrational Thinking, and Defence Mechanism. *Journal of Religion and Society*, Vol. 13 (2011).
- Munson, H. 2003. Fundamentalism. *Religion*, 33 (2003), page: 381-385.
- Putra. I.E & Wongkaren. Z.A. 2009. Skala Fundamentalisme Islam dan Pengaruhnya terhadap Prasangka. *Psikobuana*.
- Rajashekar. J.P. (1989). Islamic Fundamentalism: Reviewing a Stereotype. *The Enumeical Review*, Volume 41, Issue 1, page : 64-72.
- Schaafsma, J & Williams, K.D. 2012. Exclusion, Intergroup Hostility, and Religious Fundamentalism. *Journal of Experimental Social Psychology*, 48, page: 829-837.
- Sumintono, B & Widhiarso, W. 2013. *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Tim Komunikata Publishing House.
- Wibisono, S. 2014. Menakar Label Fundamentalisme untuk Muslim. *Psikologika*, Vol. 19, No.1 tahun 2014.
- Wrench, J. S, Corrigan, M. W, McCeoskey, J.C & Carter, N. M. P. 2006. Religious Fundamentalism and Intercultural Communication: The Relationship Among Ethnocentrism, Intercultural Communication Apprehension, Religious Fundamentalism, Homonegativity, and Tolerance for Religious Disagreement. *Journal of Intercultural Communication Research*, Vol. 35, No 1, page: 23-44.

